

Ketidaksantunan Berbahasa dalam Isu Rasisme pada Film “*Two Distant Strangers*”

Eko Suwignyo*, Dwi Rukmini, Rudi Hartono, Hendi Pratama

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: suwignyo.eko@students.unnes.ac.id

Abstrak. Kesantunan dan ketidaksantunan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang memberikan penilaian tidak santun maka sesungguhnya orang tersebut juga memiliki pengetahuan tentang kesantunan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan dalam film “*Two Distant Strangers*”. Data penelitian ini diambil dari film tersebut dan dianalisis menggunakan taksonomi Culpeper. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film ini paling sering menggunakan strategi ketidaksantunan *positive impoliteness*. Selain itu, mereka juga menggunakan strategi lain seperti *negative impoliteness*, *mock politeness*, dan *bald on record impoliteness*. Melalui hasil ini, para penyusun materi ajar, guru bahasa, dan para siswa diharapkan bisa memilah dan memilih bentuk-bentuk ujaran yang santun dan tidak santun dalam berkomunikasi.

Kata kunci: strategi ketidaksantunan; ujaran; film.

Abstract. Politeness or impoliteness are something which can't be separated between one and another. Giving impoliteness judgment means that someone also has the same understanding about politeness. This study aims to describe the use of impoliteness strategies used by the actors in “*Two Distant Strangers*” movie. The data was taken from dialogues in this movie and analyzed based on Culpeper's taxonomy. The result shows that the actors in this movie mostly use positive impoliteness strategy. Beside that, the actors also apply other strategies such as negative impoliteness, mock politeness and bald on record impoliteness. Therefore, this study can be used for the material designers, language teachers, and students as reference dealing with polite or impolite utterances in communication.

Key words: impoliteness strategy; utterances; movie.

How to Cite: Suwignyo, E., Rukmini, D., Hartono, R., Pratama, H. (2022). Ketidaksantunan Berbahasa dalam Isu Rasisme pada Film “*Two Distant Strangers*”. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 329-333

PENDAHULUAN

Teknologi informasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia baik ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Salah satu platform media sosial yang akhir-akhir ini sedang populer adalah youtube. Data terbaru menunjukkan bahwa ada 2,56 milyar manusia pengguna youtube dimana India menempati urutan pertama dengan pengguna sebanyak 467 juta dan Indonesia menempati urutan ketiga dengan jumlah 127 juta pengguna (Dihni, V. A, 2022, May 12). Melalui youtube, masyarakat bisa menikmati berbagai macam konten yang ada seperti mendengarkan musik, menonton berita, maupun menonton film.

Film sebagai bagian dari bentuk hiburan masyarakat memiliki penonton/penggemar yang semakin lama semakin banyak. Hal ini seiring dengan kualitas film yang semakin lama juga semakin membaik. Salah satu film yang memiliki kualitas yang baik adalah film dengan judul “*Two Distant Strangers*”. Film ini merupakan film pendek yang masuk nominasi “The

Academy Award” pada pemilihan Oscar tahun 2021 (Maane, K, 2021). Film ini memiliki genre sosial yang menggambarkan kehidupan sosial warga kulit hitam di Amerika yang mendapatkan perlakuan rasis dari seorang petugas kepolisian. Perlakuan rasis itu terlihat pada beberapa tindakan yang tidak sopan baik secara fisik maupun secara verbal misalnya tindakan penyeragaman dan membentak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran ketidaksopanan yang digunakan oleh para tokoh yang ada dalam film tersebut. Konsep ketidaksopanan dan kesopanan merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya (Yulinai, P et al., 2021). Dengan kata lain, dengan memiliki pemahaman tentang konsep ketidaksopanan yang baik, penutur diharapkan juga memiliki pemahaman yang sama baiknya terhadap konsep kesantunan. Ketidaksopanan hanya akan terjadi jika penutur melanggar prinsip-prinsip kesopanan dalam berkomunikasi. Hal ini senada dengan Leech (as cited in Cutting, J et al, 2020) yang mengungkapkan bahwa ketidaksopanan akan

teralisasi jika penutur telah memutarbalikkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berinteraksi dengan lawan bicara.

Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan referensi dan masukan bagi para pengajar bahasa Inggris dan penyusun materi ajar bahasa Inggris agar menghindari bentuk-bentuk ujaran yang tidak sopan. Para pengajar dan penyusun materi ajar bahasa Inggris diharapkan mampu memilah dan memilih bentuk-bentuk ujaran yang lebih santun dalam materi didalam kelas. Lebih dari itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi orang tua siswa dan siswa itu sendiri dalam memilah dan memilih setiap bentuk ujaran yang pantas atau tidak pantas untuk ditirukan dalam melakukan interaksi sosial.

Secara umum, ada dua model pendekatan tentang konsep ketidaksantunan yang telah dirumuskan oleh para ahli bahasa. Pertama, konsep ketidaksantunan dilihat dari sudut pandang penuturnya. Dalam hal ini, ketidaksantunan dipandang sebagai suatu bentuk kebahasaan yang didesain secara sengaja untuk merusak muka lawan bicara dan hubungan antar personal (Cutting, J., et al., 2020; Gustiani, T., et al., 2022; Wijayanto, A., 2019). Culpeper (1996, p. 350) memberikan penegasan bahwa

ketidaksantunan merupakan strategi berbahasa yang bertentangan dengan kesantunan yang secara sengaja didesain untuk merusak hubungan sosial. Dalam konteks ini, ada tiga faktor sosial yang bisa melatarbelakangi terjadinya ketidaksantunan. Faktor kedekatan hubungan antar penutur bisa menjadi pemicu terjadinya peristiwa ketidaksopanan. Semakin dekat hubungan sosial antar penutur maka akan semakin rentan untuk terjadi ketidaksantunan dalam berinteraksi. Faktor selanjutnya adalah kekuasaan. Ketika penutur memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan mitra tuturnya maka penutur akan lebih potensial untuk melakukan tindakan ketidaksantunan terhadap mitra tuturnya. Faktor sosial terakhir adalah adanya konflik kepentingan dimana penutur secara sadar tidak ingin menjaga muka lawan tuturnya dalam melakukan interaksi sosial.

Culpeper (1996) mengklasifikasikan strategi ketidaksantunan kedalam beberapa kategori. Strategi ini dikembangkan atas dasar konsep “wajah” dalam konsep kesopanan sebagaimana diperkenalkan oleh Brown & Levinson. Adapun strategi-strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Ketidaksopanan Culpeper (1996)

No	Strategi	Keterangan
1.	Bald on record impoliteness	Strategi ini terlihat ketika penutur secara sengaja menyerang muka lawan bicara karena tidak ingin menjaga muka lawan bicara atau hubungan sosial antar keduanya.
2.	Positive impoliteness	Strategi ini terpantau ketika pembicara sengaja ingin merusak muka positif lawan bicaranya. Keinginan untuk dihormati, dihargai dan diutamakan merupakan bentuk-bentuk muka positif dari para penutur.
3.	Negative impoliteness	Strategi ini dipergunakan untuk menyerang muka negatif lawan bicara. Dalam konteks ini, penutur merusak kenyamanan lawan bicara untuk tidak diganggu seperti melakukan tindakan menghina, mengkritik, menakut-nakuti dan lain sebagainya.
4.	Mock politeness	Ini adalah strategi kesantunan yang sifatnya semu. Kesantunan yang ditunjukkan hanyalah kepura-puraan untuk menyindir atau merendahkan lawan bicara.
5.	Withhold politeness	Hal ini terjadi ketika penutur secara sengaja maupun tidak sengaja tidak menunjukkan tindakan kesopanan sebagaimana mestinya seperti tidak menyampaikan terima kasih saat menerima pemberian.

Selanjutnya, konsep ketidaksantunan yang kedua adalah ketidaksantunan dalam konteks sosial budaya. Berbeda dengan konsep ketidaksantunan sebelumnya, ketidaksantunan dalam perspektif ini lebih bersifat kolektif karena

didasarkan pada konteks sosial budaya yang mengiringinya (Culpeper, et al, 2010; Mugford, G., 2018). Suatu bentuk ujaran dikatakan tidak santun bukan karena ditujukan untuk menyerang muka lawan bicara tetapi karena bentuk ujaran itu

melanggar norma-norma sosial yang seharusnya ditaati. Setiap budaya memiliki norma dan aturan tersendiri sehingga penilaian sopan dan tidak sopan akan bergantung pada norma yang ada pada budaya itu sendiri. Suatu ujaran bisa dikatakan sopan untuk budaya tertentu tetapi bisa tidak sopan bagi budaya yang lain (Rababa'h, B & Rabab'ah, G, 2021). Sinkeviciute's (2017) dan Kecskes' (2015) juga menegaskan bahwa setiap budaya memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap ketidaksantunan dalam berbahasa.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode padan referensial. Creswell (2018, p. 16) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai fenomena kehidupan sosial yang diperoleh melalui pengamatan subyek penelitian maupun pengamatan perilaku sosial masyarakat. Selain itu, penelitian juga menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto 2015, p. 18). Metode ini diterapkan untuk mendeskripsikan ujaran ketidaksantunan yang digunakan oleh para aktor dalam film "Two Distant Strangers".

Data dalam penelitian ini berupa ujaran ketidaksantunan pada film "Two Distant Strangers". Film ini merupakan film pendek pemenang Oscar pada tahun 2021 yang membawa pesan sosial mengenai isu rasisme di Amerika. Selanjutnya, data penelitian ditranskripsi dan dianalisis menggunakan taksonomi ketidaksantunan Culpeper (1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada empat strategi ketidaksantunan yang digunakan dalam film "Two Distant Strangers". Strategi pertama adalah *Positive impoliteness* dimana strategi ini merupakan strategi ketidaksantunan yang paling sering digunakan dalam film ini. Strategi ini memiliki beberapa sub strategi seperti mengucilkan lawan tuturnya, mengabaikan lawan bicara, memberikan sebutan yang tidak pantas dan lain sebagainya.

Data (10/C/07:27)

Data (11/M/07:33)

Dalam perjalanan pulang, Carter dan Merk terlibat percakapan kecil dimana Carter menanyakan alasan Merk menjadi seorang polisi. Merk memberikan beberapa alasan untuk menjadi seorang polisi namun semua itu tidak membuat Carter puas.

Carter : We've been really real here. The

system rewards you guys with the best possible price for the only thing you had. Nothing to do with *being white*.

Officer Merk : *You got to wave with words, kid*. I got to say. I guess I never spoke to one of you this long, either to be honest. It's interesting but I guess we are going to have to agree to disagree on this one, my friend.

Sebutan "*being white*" yang ditujukan kepada Merk menunjukkan bahwa Carter tidak puas dengan semua jawaban Merk sebelumnya. Selain itu, penyebutan warna kulit seseorang juga merupakan bentuk ungkapan yang tidak sopan. Sebagai responnya, Merk membalas ungkapan tersebut dengan menggunakan ujaran "*You got to wave with words, kid*". Penggunaan istilah "*kid*" yang ditujukan kepada Carter juga merupakan bentuk penyebutan yang tidak sopan. Disamping itu, istilah "*kid*" juga mengandung unsur merendahkan lawan tuturnya.

Strategi ketidaksantunan berikutnya adalah *Negative impoliteness*. Ini merupakan strategi ketidaksantunan yang sengaja disiapkan untuk merusak muka negatif lawan tuturannya dengan beberapa sub strategi seperti menakut-nakuti, merendahkan dan lain sebagainya.

Data (4/M/03:05)

Officer Merk : You get a problem here.

Carter : No sir. No problem.

Officer Merk : *Give me fingers*. Get the bank and begin to walk for me.

Carter : What...? I'm good. I can't breath.

Data (5/M/04:29)

Officer Merk : Everything alright, Hi fellas.

Carter : Yes sir. Everything is just fine.

Officer Merk : Alright, *you're under arrest*.

Ungkapan "*Give me fingers*" dan "*you're under arrest*" bisa dimaknai bahwa Merk berniat merendahkan Carter dan berusaha menangkapnya. Selain itu, ungkapan ini juga menunjukkan bahwa Merk merasa memiliki status yang lebih tinggi dari pada Carter. Selanjutnya, tanpa banyak kata Merk beserta teman-temannya menangkap dan menindih Carter sehingga Carter berteriak "*I can't breath*" karena tidak bisa bernafas dan akhirnya meninggal. Oleh karena itu, apa yang dilakukan Merk termasuk ujaran-ujaran yang dia tujukan kepada Carter sebagai upaya untuk merendahkan dan mengintimidasi Carter bisa dikatakan sebagai bentuk strategi *negative impoliteness*.

Bentuk strategi ketidaksantunan yang lain dalam film ini adalah *bald on record* dan *mock politeness*. *Bald on record impoliteness* merupakan strategi ketidaksantunan yang sengaja digunakan untuk menyerang lawan tuturnya karena penutur tidak ingin menjaga hubungan atau muka lawan tuturnya.

Data (9/C/07:00)

Carter : Why don't you just take me home, man? So, why do you become a cop?

Officer Merk : I saw country losing its way. Lost respect for the rule of law. Lost respect to the audit.

Carter : What's the real reason you become a cop, man?

Not that brochure. Bullshit.

Officer Merk : I guess I got sick of being bullied.

Carter : So you become one.

Dialog diatas terjadi dalam perjalanan saat Merk mengantarkan Carter pulang. Carter mencoba bertanya mengenai alasan Merk menjadi seorang polisi dan Merk menjawab dengan beberapa alasan yang menyertainya. Carter tidak percaya dengan semua alasan Merk dan mengatakan "*Not that brochure. Bullshit*". Ungkapan ini menunjukkan bahwa Carter tidak ingin menjaga muka Merk sebagai seorang polisi.

Sedangkan *mock politeness* merupakan bentuk kesopanan yang bersifat semu. Sikap sopan yang ditunjukkan hanya sebatas kepura-puraan sebagai upaya untuk menyenangkan, merendahkan, atau menyindir lawan tuturnya.

Data (3/P/01:37)

Data (4/C/02:04)

Perri : Oh my God, he is so cute.

Carter : My jetty boy.

Perri : *Yeah like derrick. Your boys are so predictable.* No, I'm available for sitting if

I'm ... ahh shit. Don't worry about it.

Carter : I'll call you.

Perri : Yeah, text first.

Carter : Hmm.. *You know, got a nice place.* You should get this fix up.

Dalam data 3, Perri menggunakan ungkapan "*Yeah like derrick. Your boys are so predictable*" sebagai pujian terhadap anggingnya Carter. Sedangkan didata 4, Carter menggunakan ungkapan "*You know, got a nice place*" untuk menggambarkan kesan terhadap rumah Perri. Kedua ungkapan itu merupakan bentuk *mock politeness* karena sebagai kesopanan yang bersifat semu untuk menyenangkan lawan tuturnya. Seekor anjing tetap merupakan seekor binatang dengan sifatnya maka saat Perri

mengatakan "*Your boys are so predictable*" itu merupakan pujian untuk menyenangkan Carter. Demikian juga ketika Carter mengatakan "*nice place*" tetapi pada saat yang sama dia juga mengatakan "*You should get this fix up*" berarti ini mengindikasikan bahwa ungkapan itu hanya untuk menyenangkan Perri.

SIMPULAN

Film "*Two Distant Strangers*" merupakan film pendek pemenang Oscar pada tahun 2021. Film ini mengandung pesan sosial mengenai isu rasisme antara warga kulit hitam dan kulit putih yang terjadi di Amerika. Adegan dalam film ini menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk ketidaksopanan digunakan dalam dialog antar tokoh dalam setiap adegan mulai dari penggunaan sapaan yang tidak pantas, ungkapan yang bersifat menakuti, merendahkan lawan tuturannya, kesopanan yang bersifat semu, serta ungkapan-ungkapan lain karena penutur tidak ingin menjaga muka lawan tuturannya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh kedekatan hubungan antar penutur, perbedaan status sosial dan konflik diantara penuturnya.

Berbagai bentuk ketidaksantunan itu perlu diketahui dan dipahami dengan baik oleh para penyusun materi ajar, para guru, dan para siswa yang sedang belajar bahasa. Bagi penyusun materi, pengetahuan ini akan membantu untuk menghindari bentuk-bentuk ujaran ketidaksantunan dalam penyusunan materi ajar. Bagi para guru, hal ini juga akan membantu untuk mengenalkan dan mengajarkan bentuk-bentuk ujaran seperti apa yang dikategorikan sopan dan tidak sopan. Sedangkan bagi para siswa, ini akan membantu mereka agar lebih selektif dalam menyerap dan menggunakan ujaran-ujaran tertentu dalam berkomunikasi.

REFERENSI

- Alawawda, M & Hassan, A., (2021). Impoliteness in only drunks and children tell the truth by drew Hayden Taylor. *Linguistics and culture review*, 5(1), 195-202. 10.21744/lingcure.v5n1.1307
- Bustan, E & Alakrash, H, M., (2020). An analysis of impoliteness strategies performed by Donald Trump tweets addressing the Middle East countries. *Global journal of social science and humanities*, 1(3), 66-74. <http://www.gsjpublications.com/gjssh15919833.pdf>
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and*

- Mixed Methods Approaches*. Sage, Los Angeles.
- Culpeper, J. (1996). Toward an anatomy of impoliteness. *Journal of pragmatics* 25, 349-367.
- Cutting, J., et al. (2020). Politeness and impoliteness. *Pragmatics*, 5, 36-46. 10.4324/9781003010043-5
- Gustiani, T., et al. (2022). Strategi ketidaksantunan dalam video debat pemilihan presiden tahun 2019. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 5(1), 104-119. 10.29408/sbs.v5i1.5501
- Hu, Xiaolin., (2019). Impoliteness in computer-mediated discourse: Construction models and pragmatic mechanisms. *Australian Journal of Linguistics*, 39(2), 264-266. 10.1080/07268602.2017.1297182
- Maane, K. (2021, April 25). *Oscars 2021: The Complete Winners List*. Variety. Retrieved April 26, 2021.
- Mugford, G., (2018). Critical intercultural impoliteness: Where are you located? Can you please transfer me to someone who is American? *Journal of Pragmatics*, 134, 173-182. 10.1016/j.pragma.2018.03.014
- Oz, M, et al., (2018). Twitter versus Facebook: Comparing incivility, impoliteness, and deliberative attributes. *New Media and Society*, 20(9), 3400-3419. 10.1177/1461444817749516
- Subyantoro & Sigit, A., (2020). Impoliteness in Indonesian language hate speech on social media contained in the instagram account. *Journal of advance in linguistics*, 11, 36-46. <https://doi.org/10.24297/jal.v11i.8655>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Wijayanto, A., (2019). Evaluating impoliteness in 12: A study of pragmatic competence of indonesian efl teacher trainees. *Journal of Asia TEFL*, 16(4), 1152-1167. 10.18823/asiatefl.2019.16.4.6.1152
- Yuliani, Z. P., et al. (2021). Strategi ketidaksopanan dalam tindak ujar pada kolom ulasan pengguna situs berita yahoo Jepang. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 483-486. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2893>